

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit berfungsi sebagai lembaga kesehatan yang menawarkan layanan menyeluruh kepada individu, termasuk perawatan inap, perawatan jalan, dan penanganan darurat. Definisi ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, yang menyatakan bahwa rumah sakit adalah institusi yang memberikan pelayanan kesehatan secara komprehensif dalam bentuk rawat inap, rawat jalan, dan layanan darurat (Kemenkes, 2020). Selain itu, rumah sakit memiliki peran krusial dalam menjaga kesehatan masyarakat melalui berbagai layanan medis yang menyeluruh.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2019), rumah sakit tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai bagian penting dari sistem sosial dan kesehatan. Tugas rumah sakit mencakup pengobatan dan pencegahan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, rumah sakit juga berfungsi sebagai pusat pelatihan bagi tenaga kesehatan dan tempat penelitian di bidang medis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kesehatan.

Keperawatan adalah bidang yang berfokus pada pemberian asuhan keperawatan kepada individu, keluarga, dan masyarakat untuk mempromosikan, mempertahankan, atau memulihkan kesehatan. Menurut definisi WHO (2010), keperawatan adalah ilmu dan seni dalam memberikan asuhan secara menyeluruh untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan. Profesi perawat memiliki peran penting dalam perawatan pasien dan bertanggung jawab untuk memastikan kualitas pelayanan kesehatan yang optimal. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan, yang menyatakan bahwa perawat memiliki kewajiban untuk melengkapi sarana dan prasarana pelayanan keperawatan serta mematuhi peraturan yang berlaku.

Burnout adalah kondisi kelelahan fisik, emosional, dan mental yang dialami perawat akibat stres kerja yang berkepanjangan. Faktor-faktor penyebabnya meliputi beban kerja yang tinggi, keterbatasan sumber daya manusia, tuntutan pekerjaan, dan risiko kesehatan di rumah sakit (Jayanti et al., 2021; Dinibutun, 2020). Kondisi ini berdampak negatif pada kualitas layanan kesehatan, meningkatkan risiko kesalahan kerja, dan menurunkan efisiensi perawatan pasien (Fernandez et al., 2020). Selain itu, tekanan ekonomi, jam kerja yang panjang, dan kurangnya dukungan sosial semakin memperburuk tingkat kelelahan perawat (Nining et al., 2021).

Burnout sering dialami oleh tenaga medis, termasuk psikolog, dokter, dan perawat (Anggraini & Chusairi, 2022). Penelitian FKUI (2020) menunjukkan bahwa 83% tenaga kesehatan mengalami *burnout*, sementara Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi mencatat 27,8% kecelakaan kerja disebabkan oleh kelelahan. Penelitian Liana (2020) melaporkan bahwa 87% perawat mengalami *burnout*, sedangkan Pratiwi (2020) menemukan angka 77,7%, yang menunjukkan tingginya kasus ini di kalangan perawat rumah sakit. Di RSUD Welas Asih, 68 dari 205 perawat pelaksana yang bekerja di ruang rawat inap memiliki jam kerja 8–12 jam per hari. Kondisi ini ditandai dengan kelelahan fisik dan mental serta menurunnya minat kerja akibat produktivitas yang tinggi dalam jangka waktu lama (Saraswati, 2020).

Burnout pada perawat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepribadian dan tuntutan kerja yang tinggi (Wijaya, 2016). Perawat juga memerlukan dukungan sosial di luar lingkungan kerja, terutama dari keluarga, untuk mengurangi tekanan yang dapat memicu *burnout* (Damayanti, 2022). WHO (2019) mendefinisikan *burnout* sebagai sindrom akibat stres kerja yang ditandai dengan kelelahan emosional, sikap sinis terhadap pekerjaan, dan penurunan kinerja. Tingkat *burnout* pada perawat lebih tinggi dibandingkan tenaga kesehatan lainnya, dengan prevalensi tertinggi di Pulau Jawa (38,4%) dan rumah sakit (28,6%). Kejenuhan akibat pekerjaan yang monoton, situasi gawat darurat, dan lingkungan kerja yang berisiko juga berkontribusi terhadap *burnout* pada perawat (Raudenská et al., 2020).

Dukungan keluarga adalah proses saling memberi dan menerima bantuan antara anggota keluarga yang berlangsung sepanjang hidup. Menurut Friedman (2010), dukungan ini mencakup tindakan, sikap, dan penerimaan yang dapat bersifat fisik atau psikologis, tergantung pada kebutuhan individu. Arby Suharyanto (2019) mengemukakan empat dimensi dukungan keluarga: emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan. Dukungan emosional mencakup empati dan perhatian, dukungan informasi berupa nasihat, dukungan instrumental berupa bantuan praktis, dan dukungan penghargaan berupa pujian dan pengakuan. Keempat dimensi ini membantu mencegah stres dan *burnout*.

Maslach dan Leiter (1997) menyatakan bahwa *burnout* muncul sebagai respons terhadap stres kerja kronis yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian dan kemampuan menghadapi tekanan, serta faktor eksternal seperti kondisi lingkungan kerja dan dukungan sosial. Dukungan keluarga sebagai bagian dari dukungan sosial eksternal berperan penting dalam menjaga keseimbangan emosional perawat, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya *burnout* (Nursalam, 2013). *Burnout* adalah kondisi kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian pribadi yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian, strategi koping, dan motivasi kerja, sedangkan faktor eksternal mencakup beban kerja, lingkungan organisasi, serta dukungan sosial, khususnya dari keluarga (Maslach et al., 2001; Robbins & Judge, 2013).

Penelitian Ramdan (2016) menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu sumber utama dukungan sosial, di mana individu merasa aman untuk berbagi cerita, mengungkapkan keluhan, dan mencari penguatan emosional. Dukungan sosial dari keluarga berfungsi sebagai pelindung terhadap stres kehidupan yang berat dan berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis. Perhatian dan pengertian dari keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki, meningkatkan harga diri, memperjelas identitas diri, serta membentuk perasaan positif terhadap diri sendiri.

Dengan demikian, dukungan keluarga tidak hanya meringankan beban emosional, tetapi juga memperkuat ketahanan mental perawat dalam menghadapi tekanan kerja yang dapat memicu *burnout*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2025 di RSUD Welas Asih, tepatnya di ruang Abdurahman Bin Auf lantai 2, wawancara dilakukan terhadap tujuh perawat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para perawat sering mengalami kelelahan emosional, yaitu kondisi di mana seseorang merasa kehabisan energi secara psikologis, ditandai dengan rasa lelah yang mendalam, kehilangan motivasi, serta ketidakmampuan dalam menghadapi tekanan pekerjaan secara emosional. Mereka juga menunjukkan gejala depersonalisasi yang tercermin dalam sikap sinis, menjaga jarak secara emosional, dan kurang empati terhadap pasien maupun rekan kerja. Gejala ini dipandang sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri akibat stres berkepanjangan. Selain itu, muncul pula penurunan pencapaian pribadi, yang ditandai dengan rasa tidak puas terhadap kinerja sendiri, perasaan tidak kompeten, serta berkurangnya kepercayaan diri dalam menjalankan tugas keperawatan.

Dari ketujuh perawat tersebut, lima orang menyatakan memperoleh dukungan dari keluarga, sedangkan dua lainnya mengaku tidak merasakannya. Perawat yang tidak mendapatkan dukungan keluarga cenderung tidak memperoleh bantuan dalam mengurus rumah tangga, minim apresiasi serta dorongan emosional, dan lebih rentan mengalami *burnout*. Bentuk dukungan keluarga yang dirasakan penting mencakup dukungan emosional seperti perhatian dan empati; dukungan instrumental berupa bantuan dalam aktivitas rumah tangga; dukungan informasional seperti nasihat dan saran; serta dukungan penghargaan berupa pengakuan dan pujian. Seluruh bentuk dukungan ini berperan dalam meredakan kelelahan fisik dan mental akibat tekanan kerja.

Sebagai perbandingan, hasil wawancara dengan tujuh perawat rawat inap di RSUD Majalaya menunjukkan bahwa meskipun mereka pernah mengalami *burnout*, kondisi tersebut tidak terjadi setiap hari dan tidak berlangsung lama.

Para perawat menyatakan bahwa dukungan keluarga yang kuat dan konsisten berperan penting dalam membantu mereka menghadapi tekanan kerja. Mereka mengungkapkan bahwa keluarga memberikan keempat bentuk dukungan yang sangat berarti, yaitu dukungan emosional berupa perhatian dan empati, dukungan instrumental seperti bantuan dalam menyelesaikan urusan rumah tangga, dukungan informatif melalui saran dan pandangan yang membangun, serta dukungan penghargaan berupa apresiasi dan pengakuan atas jerih payah mereka. Kehadiran keluarga dalam berbagai bentuk ini membantu menjaga kestabilan emosi dan mencegah kelelahan emosional yang berkepanjangan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Hubungan dukungan keluarga dengan *burnout* pada perawat di ruang rawat inap RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pada uraian latar belakang maka peneliti ingin mengetahui “Adakah hubungan dukungan keluarga dengan *burnout* pada perawat di ruang rawat inap RSUD welas Asih Provinsi Jawa Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Burnout* Pada Perawat di ruang rawat inap RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga dengan Perawat rawat inap yang bekerja di RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.
2. Mengidentifikasi mengenai *burnout* pada Perawat rawat inap yang bekerja di RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.
3. Menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan *burnout* pada Perawat yang bekerja di RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam memperkaya kajian teori terkait hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat *burnout* pada perawat yang bekerja di ruang rawat inap RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai signifikansi dukungan keluarga dalam menurunkan risiko *burnout*. Perawat diharapkan dapat lebih memahami peran keluarga dalam mempertahankan keseimbangan emosional dan fisik mereka, sehingga mampu mengelola stres dengan lebih efektif.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi mahasiswa, khususnya di bidang kesehatan dan keperawatan, untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana dukungan keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan mental pekerja di sektor kesehatan, terutama perawat.

3. Bagi Rumah Sakit Welas Asih

Penelitian ini bermanfaat bagi rumah sakit dalam mengurangi *burnout* perawat dengan mendukung keseimbangan kerja dan kehidupan mereka. Kebijakan seperti jam kerja fleksibel dan layanan kesejahteraan dapat menekan absensi, meningkatkan motivasi, serta menjaga kualitas pelayanan pasien.

4. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut mengenai *burnout*, terutama di kalangan perawat.

Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi *burnout* atau mengkaji peran dukungan keluarga dalam konteks yang lebih luas, termasuk rumah sakit lain atau profesi medis lainnya.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dalam lingkungan Manajemen Keperawatan, yang berfokus pada peran dukungan keluarga dalam mengurangi atau mempengaruhi tingkat *burnout* pada perawat. Penelitian ini dibatasi pada hubungan antara dukungan keluarga dan *burnout* pada perawat di (RSUD) Welas Asih Provinsi Jawa Barat.